



Penguatan Literasi Membaca Melalui Penerapan Metode SQ3R Berbasis *Service Learning* di MAS YPP Jamanis

**Devi Silviana Dewi¹, Dede Nurul Qomariah², Muhammad Alfi Fadlilla³,
Sania Aqil Salsabila⁴, Sherinda Wibowo Putri⁵**

^{1,2,3,4,5}Institut Nasional Nusantara Al Farabi

¹Email: devisilviana@gmail.com

²Email: dedenurulqomariah2@gmail.com

³Email: alfifadlila3@gmail.com

⁴Email: [saniasalsabila@gmail.com](mailto:saniaaqilsalsabila@gmail.com)

⁵Email : sherindawibowoputri@gmail.com

Article History: Received: 07 Mei 2026 Revised: 10 Juni 2026 Accepted: 30 September 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i2.1468 Keywords: SQ3R, Reading Literacy, Reading Comprehension, Service Learning	Abstract <i>Reading interest and the ability to comprehend written information are important components of strengthening students' literacy. Initial observations at MAS YPP Jamanis indicated that students' reading activities still needed to be strengthened, particularly in understanding and conveying information from texts. This community service program aimed to provide students with a structured reading experience through the implementation of the Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R) method. The program employed a service-learning approach consisting of three stages: pre-implementation, implementation, and post-implementation. The participants were 80 students from Grades X and XI at MAS YPP Jamanis. The implementation stage included an introduction to the SQ3R steps, question-and-answer sessions, discussions, and a five-minute reading practice using reading materials brought by the students. Evaluation was conducted through observations of students' attention, participation, engagement in reading activities, comprehension of the texts, and ability to retell information. The results showed that the students were able to follow the SQ3R stages and engage in structured reading activities. Three students who were given the opportunity to perform the Recite stage were able to retell the content and main ideas of the texts in their own words. These findings indicate that the implementation of SQ3R provided a more structured reading experience and encouraged students to comprehend, process, and communicate information from texts. However, the program did not employ pre-test and post-test measurements; therefore, changes in reading interest and reading comprehension could not be quantitatively determined. This program may serve as an alternative approach to strengthening reading literacy and should be followed by continuous reading practice and mentoring within the school environment.</i>
Kata kunci: SQ3R, Literasi Membaca, Pemahaman Bacaan, Service Learning	Abstrak Minat baca dan kemampuan memahami informasi tertulis merupakan bagian penting dalam penguatan literasi peserta didik. Hasil observasi awal di MAS YPP Jamanis menunjukkan bahwa aktivitas membaca peserta didik masih perlu diperkuat, terutama dalam memahami dan

	menyampaikan kembali informasi dari bacaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pengalaman membaca yang terarah melalui penerapan metode Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R). Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan service learning melalui tiga tahapan, yaitu pra-implementasi, implementasi, dan pasca-implementasi. Sasaran kegiatan adalah 80 siswa kelas X dan XI MAS YPP Jamanis. Tahap implementasi meliputi pengenalan tahapan SQ3R, tanya jawab, diskusi, dan praktik membaca selama lima menit menggunakan bahan bacaan yang dibawa oleh peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perhatian, partisipasi, keterlibatan dalam aktivitas membaca, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan menyampaikan kembali informasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengikuti tahapan SQ3R dan terlibat dalam praktik membaca secara terarah. Tiga peserta didik yang memperoleh kesempatan pada tahap Recite mampu menyampaikan kembali isi dan maksud bacaan menggunakan bahasa sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan SQ3R memberikan pengalaman membaca yang lebih terstruktur serta mendorong peserta didik untuk memahami, mengolah, dan mengomunikasikan kembali informasi dari bacaan. Namun, kegiatan belum menggunakan pre-test dan post-test, sehingga perubahan minat baca dan kemampuan memahami bacaan belum dapat diukur secara kuantitatif. Kegiatan ini dapat menjadi alternatif penguatan literasi membaca yang perlu ditindaklanjuti melalui pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.
How To Cite This Article: Dewi, D. S., Qomariah, D. N., Fadlilla, M. A, Salsabila, S. A., Putri. S. W. (2026). Penguatan Literasi Membaca Melalui Penerapan Metode SQ3R Berbasis Service Learning di MAS YPP Jamanis. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.3 (No. 2), 1-18.</i>	

Pendahuluan

Minat membaca adalah salah satu tanda penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa (Mardiah, 2024). Membaca bukan hanya tindakan mengenali huruf dan kata, tetapi juga proses memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan makna dan informasi yang terdapat dalam teks (Aulia et al., 2024). Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Cahyani et al., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat baca para siswa di Indonesia masih didominasi oleh angka yang rendah (Mutadin et al., 2024). Hal ini terbukti dari berbagai hasil survei literasi yang menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara lain (Berliana, 2025). Minat baca yang rendah pasti akan membuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, serta hasil belajar siswa menjadi tidak baik secara keseluruhan (Hotimah &

Ramadani, 2025).

Minat baca siswa rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari luar (Mutadin et al., 2024). Faktor dari dalam meliputi semangat baca yang kurang, kebiasaan membaca yang belum terbentuk, serta anggapan bahwa membaca itu sering kali terasa membosankan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar yang tidak cukup mendukung, ketersediaan bacaan yang kurang menarik, serta metode mengajar yang terkesan ketinggalan zaman (Lisrandy et al., 2025). Dalam praktiknya, pembelajaran membaca di kelas masih lebih mengutamakan peran guru, di mana siswa hanya diberi tugas membaca teks tanpa adanya pendekatan atau strategi yang bisa membantu mereka memahami isi bacaan secara lebih dalam (Putri & Wicaksono, 2023). Kondisi ini membuat siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga minat mereka dalam membaca tidak berkembang dengan baik.

Permasalahan tersebut membutuhkan inovasi dalam proses belajar mengajar, terutama dalam penggunaan metode yang dapat meningkatkan minat membaca serta kemampuan memahami teks. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah metode SQ3R yang terdiri dari lima tahap yaitu Survey, Question, Read, Recite, dan Review. Metode ini adalah cara membaca yang terorganisir dan teratur, yang dibuat agar siswa bisa mengerti makna teks dengan lebih baik (Azzahra et al., 2025). Dalam tahap survei, siswa melakukan pengecekan awal terhadap teks agar mendapatkan gambaran umum. Selanjutnya dalam tahap tanya, siswa membuat pertanyaan berdasarkan materi yang dibaca. Tahap membaca dilakukan dengan cara membaca secara aktif agar dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah dibuat. Pada tahap recite, siswa menyampaikan kembali informasi yang sudah dipahami, dan di tahap terakhir, yaitu review, siswa mengecek kembali seluruh materi untuk memperkuat pemahaman mereka (Fa'izah et al., 2025).

Penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca memiliki berbagai keunggulan. Metode ini mendorong siswa untuk menjadi pembaca aktif, bukan sekadar pembaca pasif (Sobri, 2021). Dengan adanya tahapan-tahapan yang sistematis, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga berpikir kritis terhadap isi bacaan. Selain itu, metode SQ3R membantu siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami informasi penting, serta meningkatkan daya ingat terhadap materi yang telah dibaca (Samosir et al., 2023). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan, serta meningkatkan keaktifan

dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun memiliki beberapa keunggulan, penerapan metode SQ3R juga memiliki keterbatasan dalam praktiknya. Tahapan SQ3R yang terdiri atas lima langkah membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan kegiatan membaca biasa, terutama ketika siswa belum terbiasa mengikuti setiap tahap secara sistematis. Selain itu, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan, memahami bacaan, dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penerapan SQ3R dalam kegiatan literasi perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, karakteristik bacaan, serta waktu yang tersedia agar setiap tahap dapat dilaksanakan secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa SQ3R dapat digunakan untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Krismanto menunjukkan bahwa penerapan SQ3R melalui penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca pemahaman melalui tiga siklus (Krismanto et al., 2015). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Disa Nurul Ilmi juga menunjukkan perkembangan kemampuan membaca pemahaman setelah penerapan SQ3R, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 63 pada siklus I menjadi 88 pada siklus III serta peningkatan ketuntasan belajar dari 31% menjadi 88% (Ilmi et al., 2017). Sejalan dengan penelitian tersebut, Fa'izah dan Salimi menemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan serta menceritakan kembali isi bacaan, dengan kemampuan menceritakan kembali meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 93,34% pada siklus III (Fa'izah et al., 2025).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa SQ3R telah banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran formal, khususnya melalui penelitian tindakan kelas yang menggunakan pengukuran hasil belajar pada setiap siklus. Sementara itu, penerapan SQ3R dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *service learning* yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan tahapan membaca masih perlu dikembangkan. Dalam konteks PKM, penerapan SQ3R tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami bacaan, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam menjalani proses membaca secara aktif dan sistematis. Hal inilah yang menjadi ruang pengembangan kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini menerapkan metode SQ3R melalui pendekatan *service learning* sebagai bentuk kegiatan literasi di MAS YPP Jamanis. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengikuti tahapan membaca, mulai dari melakukan *Survey*, menyusun *Question*, melakukan *Read*, menyampaikan kembali informasi melalui *Recite*, hingga melakukan *Review*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami bacaan, tetapi juga pada keterlibatan siswa selama proses membaca sebagai bagian dari upaya penguatan minat baca.

Oleh karena itu, tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan akademik yang mendorong tumbuhnya budaya literasi yang kuat, sehingga peserta didik memiliki minat baca yang tinggi, kritis, dan reflektif. Melalui penerapan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan memahami, mengolah, serta menginternalisasi informasi dari berbagai sumber bacaan, sehingga dapat menjadi individu yang memiliki kompetensi akademik yang baik serta mampu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

Selain itu, tujuan khusus kegiatan PKM ini bagi siswa kelas X dan XI MAS YPP jamanis adalah untuk meningkatkan minat baca siswa melalui penerapan metode SQ3R, meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara sistematis, melatih keterampilan membaca efektif dan efisien, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Dengan demikian, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan PKM ini juga memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan literasi siswa. Minat baca tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, seperti rasa ingin tahu, motivasi belajar, serta kemampuan mengolah informasi. Perguruan tinggi melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berperan dalam meningkatkan ketiga aspek tersebut melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif seperti SQ3R. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya kebiasaan membaca yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh.

Kajian Teori

Minat baca merupakan variabel afektif dan kognitif yang menjadi fondasi utama

dalam pembentukan kemampuan literasi siswa (Guthrie & Wigfield, 2000). Secara teoretis, minat baca tidak hanya diartikan sebagai dorongan mekanis untuk melafalkan teks, melainkan mencakup preferensi, kecenderungan afektif, dan keterlibatan mental seseorang untuk berinteraksi dengan teks secara mandiri, berkesinambungan, dan bermakna. Dalam kerangka pemrosesan informasi kognitif, minat baca memicu alokasi perhatian yang lebih tinggi, sehingga memfasilitasi integrasi antara pengetahuan awal dengan informasi baru yang disajikan dalam teks (Sweller, 2011).

Namun, di era transformasi digital, dinamika minat baca mengalami degradasi yang cukup signifikan. Dominasi media berbasis audio-visual dan konten singkat berkecepatan tinggi melatih otak siswa untuk terbiasa dengan stimulasi instan, yang berdampak pada menurunnya daya tahan membaca serta kapasitas pemrosesan teks yang kompleks dan panjang (Sastrapraja et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan kegiatan membaca dalam konteks persekolahan sering kali hanya berorientasi pada kewajiban instruksional tanpa diimbangi oleh kedalaman pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan desain instruksional yang tidak sekadar menyajikan bahan bacaan, tetapi juga menyediakan kerangka kerja metakognitif yang mampu memandu dan memotivasi proses berpikir siswa (Duke & Pearson, 2002).

Untuk mengatasi hambatan kognitif dalam membaca, dikembangkan berbagai strategi membaca aktif, salah satunya adalah metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Secara teoretis, SQ3R merupakan teknik membaca terstruktur yang dirancang berdasarkan prinsip psikologi kognitif untuk mengoptimalkan retensi memori dan pemahaman bacaan melalui lima tahapan yang saling berkaitan (Dunlosky et al., 2013):

1. *Survey* (Tinjauan Awal): Bertujuan membentuk gambaran umum (mental map) mengenai struktur teks melalui pemeriksaan judul, subjudul, gambar, dan kesimpulan. Tahap ini berfungsi mengaktifkan skema kognitif siswa sebelum membaca secara mendalam.
2. *Question* (Merumuskan Pertanyaan): Mengarahkan siswa untuk mengubah judul atau poin utama menjadi pertanyaan-pertanyaan eksploratif. Langkah ini menumbuhkan curiosity (rasa ingin tahu) dan menetapkan tujuan membaca yang spesifik
3. *Read* (Membaca Aktif): Memandu siswa membaca teks untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap ini menggeser peran siswa

dari pembaca pasif menjadi pembaca kritis yang berfokus pada pencarian informasi kunci (Duke & Pearson, 2002).

4. *Recite* (Mengutarakan Kembali): Mewajibkan siswa menyebutkan atau mencatat kembali poin-poin utama menggunakan bahasa sendiri tanpa melihat teks secara langsung. Aktivitas ini memanfaatkan efek pengujian untuk memperkuat konsolidasi memori jangka panjang.
5. *Review* (Tinjauan Ulang): Mengevaluasi dan meninjau ulang keseluruhan materi yang telah dipelajari untuk menutup celah pemahaman serta memastikan retensi informasi terpelihara melalui *spaced repetition* (Dunlosky et al., 2013).

Meskipun metode SQ3R terbukti secara prosedural dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa, secara analitis metode ini tidak lepas dari berbagai kelemahan dan tantangan eksekusi (Ginanjari et al., 2025). Kelemahan utama SQ3R terletak pada tingginya beban kognitif yang dibebankan kepada siswa. Alur lima tahap yang kaku dan linier sering kali dirasakan sangat rumit, birokratis, serta memakan waktu, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan literasi dasar atau motivasi belajar yang rendah. Bagi kelompok siswa ini, kerumitan prosedur SQ3R justru berpotensi memicu kecemasan membaca dan menurunkan minat baca yang hendak ditingkatkan (Jalongo & Hirsh, 2010).

Selain itu, keberhasilan metode SQ3R sangat bergantung pada keterampilan metakognitif dan penguasaan kosa kata siswa. Pada tahap *Question*, siswa sering kali kesulitan merumuskan pertanyaan yang bersifat analitis dan cenderung hanya membuat pertanyaan faktual yang terisolasi (King, 1992). Demikian pula pada tahap *Recite*, siswa yang kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan artikulasi bahasa sering kali enggan atau merasa tertekan ketika diminta mengungkapkan kembali isi teks secara lisan maupun tertulis. Tanpa bimbingan instruksional yang intensif dan *scaffolding* berjenjang, tahapan SQ3R berisiko berubah menjadi sekadar rutinitas formalitas tanpa menyentuh esensi pemahaman makna (Vygotsky, 1978).

Perspektif kritis lainnya yang perlu dicermati adalah disparitas antara teori penerapan SQ3R dalam pembelajaran formal dengan implementasinya dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis *Service Learning*. Sebagian besar literatur pendukung yang mengklaim efektivitas SQ3R didasarkan pada riset Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau eksperimen kuasi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam durasi waktu yang panjang (Soma et al., 2015).

Sebaliknya, program PKM umumnya dibatasi oleh alokasi waktu pelatihan yang sangat terbatas (sering kali hanya berupa *workshop* atau intervensi singkat beberapa sesi). Dari sudut pandang psikologi perilaku, pembentukan kebiasaan dan penguatan minat baca membutuhkan proses internalisasi jangka panjang yang tidak mungkin terwujud secara instan hanya melalui satu atau dua kali pelatihan. Pelatihan SQ3R dalam skema PKM lebih tepat diposisikan sebagai *catalyst* atau stimulus awal untuk mengenalkan kerangka membaca yang sistematis. Keterbatasan durasi ini mengimplikasikan bahwa keberlanjutan (*sustainability*) dampak PKM sangat bergantung pada komitmen pendampingan guru di sekolah serta konsistensi integrasi metode SQ3R ke dalam Kurikulum/KBM harian secara berkesinambungan (Furco, 1996).

Metode

Rancangan kegiatan dalam pelaksanaan upaya meningkatkan minat baca siswa menggunakan metode SQ3R pada kegiatan *Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di MAS YPP Jamanis menggunakan pendekatan Service Learning (SL)*, yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan akademik di perguruan tinggi dengan implementasinya di lingkungan masyarakat (Furco, 1996). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara teori dan praktik secara langsung dalam konteks nyata.

Sumber:

Pelaksanaan kegiatan ini berlokasi di MAS YPP Jamanis dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama, serta bekerja sama dengan guru sebagai mitra kolaborasi dalam mendukung kelancaran kegiatan. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian berpartisipasi aktif mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga pendampingan dan evaluasi pascakegiatan. Kolaborasi dengan guru sangat penting dalam memantau keberlanjutan penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca di kelas (Hasanah, 2017).

Sumber:

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca siswa, kegiatan ini dirancang tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga meliputi praktik langsung penerapan metode SQ3R, diskusi interaktif, serta kegiatan membaca terarah. Siswa diajak untuk memahami tahapan SQ3R yang terdiri dari *survey, question, read, recite, dan review*, kemudian mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan membaca teks. Metode SQ3R

merupakan strategi membaca yang sistematis yang dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan dalam proses membaca.

Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan *Service Learning* (SL). *Service Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan pembelajaran akademik untuk memperkaya pengalaman belajar, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Robert G. Bringle dan Julie A. Hatcher (1995), *service learning* adalah pengalaman pembelajaran berbasis kegiatan terstruktur di mana peserta terlibat dalam aktivitas pelayanan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan yang ada, serta melakukan refleksi terhadap kegiatan tersebut untuk memperdalam pemahaman terhadap materi dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat, pendekatan *service learning* menghubungkan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang dimiliki, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa melalui penerapan metode SQ3R.

Hasil dan Diskusi

Pada tahapan implementasi *service learning* di MA YPP Jamanis ini merujuk pada Buku Panduan PPL STITNU Al-Farabi, rangkaian kegiatan PKM dengan metode pendekatan *service learning* terdiri dari 3 tahapan yang terdiri atas pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi (Julian et al., 2025). Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan refleksi.

1. Tahap Pra-Implementasi

Tahap pra-implementasi merupakan fase persiapan sebelum kegiatan *service learning* dimulai. Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pada tahap ini, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan yang ada di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan minat baca siswa. Berdasarkan hasil observasi awal serta komunikasi dengan guru di MAS YPP Jamanis, ditemukan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam kegiatan membaca, rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran berbasis teks, serta kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, ditentukan tema kegiatan yaitu "*Seminar: Penerapan Metode SQ3R untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*" sebagai solusi untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan, meliputi penentuan waktu dan tempat kegiatan, penentuan peserta, serta persiapan materi yang akan disampaikan. Selain itu, dilakukan juga penyusunan alur kegiatan seminar serta pembagian tugas tim pelaksana agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terstruktur.

Pemilihan tema tersebut juga didasarkan pada kondisi peserta yang menjadi sasaran kegiatan. Peserta berasal dari siswa kelas X dan XI dengan jumlah sasaran sebanyak 80 siswa. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya dirancang sebagai penyampaian materi mengenai SQ3R, tetapi juga sebagai kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan strategi membaca. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa tema PKM ditentukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan di lapangan.

2. Tahapan Implementasi,

Tahap implementasi merupakan fase di mana kegiatan service learning dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pada tahap ini, kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 4 April 2026 pukul 08.00–11.00 WIB di aula MAS YPP Jamanis. Kegiatan dipandu oleh narasumber Kak Asri Sawalianti dan diikuti oleh siswa kelas X dan XI sebagai sasaran kegiatan. Rangkaian kegiatan mencakup penyampaian materi, tanya jawab, diskusi interaktif, dan praktik membaca secara langsung.

Kegiatan berlangsung secara interaktif di aula sekolah yang telah disiapkan sebelumnya, dengan siswa kelas X dan XI sebagai peserta utama. Narasumber menyampaikan materi terkait konsep dasar metode SQ3R serta pentingnya membaca dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan, narasumber menjelaskan tahapan metode SQ3R yang meliputi survey, question, read, recite, dan review. Setiap tahapan dijelaskan secara sistematis agar siswa dapat memahami alur membaca yang efektif dan terarah.

Selain itu, kegiatan ini meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi interaktif, serta praktik langsung. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan metode SQ3R dalam kegiatan membaca sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna

bagi siswa.

Salah satu bentuk praktik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku yang mereka bawa selama lima menit. Setelah kegiatan membaca, tiga siswa diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan menjelaskan kembali isi serta maksud dari buku yang telah mereka baca. Praktik tersebut menjadi bagian penting dalam penerapan SQ3R karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengolah informasi yang telah diperoleh dari bacaan dan menyampaikannya kembali dengan bahasa sendiri.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai pelaksanaan kegiatan, indikator utama kegiatan disajikan pada Tabel.

Tabel 1. Indikator Pelaksanaan Pelatihan Metode SQ3R

No	Indikator Kegiatan	Hasil Pelaksanaan
1.	Sasaran peserta	Siswa kelas X dan XI
2.	Waktu Pelaksanaan	08.00-11.00 WIB
3.	Praktik Membaca	5 Menit
4.	Praktik tahap <i>Recite</i>	3 Siswa menyampaikan kembali isi dan maksud buku
5.	Bentuk Kegiatan	Penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, dan praktik
6.	Evaluasi	Observasi keaktifan, partisipasi, dan pemahaman siswa

(Sumber: Dokumen Tim PKM, 2026).

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan memiliki unsur praktik yang cukup jelas, yaitu adanya sasaran peserta kelas X dan XI, waktu membaca selama lima menit, serta kesempatan kepada tiga siswa untuk melakukan tahap *Recite*. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi mengenai SQ3R, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk menerapkan sebagian tahapan metode secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan seminar berlangsung, penerapan metode SQ3R membuat kegiatan membaca menjadi lebih terarah. Siswa diarahkan untuk tidak hanya membaca secara sekilas, tetapi mengikuti tahapan yang membantu mereka memahami isi bacaan secara bertahap. Selain itu, siswa terlihat aktif dalam proses kegiatan karena memperoleh kesempatan untuk mengikuti praktik membaca dan menyampaikan kembali informasi dari bacaan. Hasil pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan aktif peserta.

Pada tahap *Recite*, siswa yang mendapatkan kesempatan untuk tampil mampu

menyampaikan kembali isi dan maksud buku yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca diarahkan sampai pada proses pengungkapan kembali informasi, bukan berhenti pada aktivitas membaca teks. Meskipun hanya tiga siswa yang memperoleh kesempatan untuk melakukan presentasi, kegiatan tersebut memberikan gambaran bahwa tahap *Recite* dapat digunakan sebagai bentuk latihan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap bacaan.

Gambar 1. Pelaksanaan PKM



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026).

3. Tahapan pasca-implementasi

Tahap pasca-implementasi merupakan fase evaluasi dan refleksi setelah kegiatan *service learning* selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pelaksana kegiatan PKM melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan seminar “*Penerapan Metode SQ3R untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*”. Evaluasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa selama kegiatan, khususnya melalui keaktifan, partisipasi, dan kemampuan siswa dalam mengikuti aktivitas membaca.

Proses evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan, partisipasi, serta kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan Metode SQ3R

No	Indikator Hasil	Deskripsi Hasil	Hasil Observasi
1	Perhatian terhadap materi	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai tahapan metode SQ3R	Siswa menunjukkan perhatian selama penyampaian materi
2	Pemahaman tahapan SQ3R	Siswa mampu mengikuti arahan mengenai tahapan <i>Survey, Question, Read, Recite, dan Review</i>	Siswa mengikuti tahapan yang diperkenalkan dalam praktik membaca
3	Pemahaman isi bacaan	Siswa menunjukkan kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan	Siswa diarahkan untuk memahami dan mengolah informasi dari bacaan
4	Kemampuan <i>Recite</i>	Siswa mampu menyampaikan kembali isi dan maksud bacaan menggunakan bahasa sendiri	3 siswa menyampaikan kembali isi dan maksud buku
5	Partisipasi dalam kegiatan	Siswa terlibat dalam praktik selama kegiatan	Siswa mengikuti kegiatan membaca, diskusi, dan praktik

(Sumber: Hasil observasi pelaksanaan kegiatan PKM, 2026)

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh informasi bahwa hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan respons positif terutama pada keterlibatan siswa dalam mengikuti tahapan membaca dan praktik *Recite*. Siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai metode SQ3R, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan strategi tersebut melalui kegiatan membaca secara langsung. Pada tahap *Recite*, tiga siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali isi dan maksud buku menggunakan bahasa sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengolah dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan.

Keterlibatan siswa juga terlihat dari keikutsertaan dalam aktivitas membaca, perhatian terhadap penjelasan tahapan SQ3R, serta partisipasi dalam diskusi dan praktik. Penerapan tahapan yang sistematis memberikan struktur kepada siswa dalam melakukan kegiatan membaca, mulai dari memperoleh gambaran awal terhadap bacaan, menentukan pertanyaan, membaca untuk memperoleh informasi, menyampaikan kembali informasi, hingga meninjau kembali materi. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM mampu memberikan pengalaman membaca yang lebih terarah, meskipun

belum dapat digunakan untuk mengukur peningkatan minat baca secara kuantitatif.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa SQ3R dapat membantu siswa dalam kegiatan membaca pemahaman. Krismanto menemukan bahwa penerapan SQ3R dapat mendukung proses pembelajaran dan kemampuan membaca pemahaman siswa (Krismanto et al., 2015). Ilmi juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman dari 63 pada siklus I menjadi 88 pada siklus III, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 31% menjadi 88% (Ilmi et al., 2017). Sementara itu, Fa'izah menunjukkan peningkatan kemampuan membuat dan menjawab pertanyaan serta menceritakan kembali isi bacaan setelah penerapan SQ3R (Fa'izah et al., 2025) . Temuan penelitian tersebut memperkuat bahwa tahapan dalam SQ3R dapat digunakan untuk mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam memahami dan mengolah informasi dari bacaan.

Hasil kegiatan PKM di MAS YPP Jamanis memiliki kesesuaian dengan temuan tersebut, khususnya pada aspek keterlibatan siswa dalam membaca dan menyampaikan kembali informasi. Namun, terdapat perbedaan pada bentuk evaluasi yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian yang memungkinkan adanya pengukuran hasil melalui siklus atau tes, sedangkan kegiatan PKM ini menggunakan observasi selama satu rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, temuan kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran pengalaman awal siswa dalam menggunakan strategi membaca SQ3R dan belum dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan minat baca secara kuantitatif.

Dengan demikian, pernyataan mengenai perubahan minat baca dalam kegiatan ini perlu dipahami berdasarkan indikator perilaku yang diamati selama kegiatan, seperti keaktifan, antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Data tersebut menunjukkan adanya respons positif selama kegiatan, tetapi belum dapat membuktikan peningkatan minat baca dalam bentuk skor atau persentase karena tidak terdapat pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam evaluasi kegiatan PKM.

Selanjutnya hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) memberikan pengalaman membaca yang lebih terarah kepada siswa MAS YPP Jamanis, yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti tahapan membaca dan kemampuan tiga siswa pada tahap *Recite* untuk

menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Temuan ini sejalan dengan Sulastri dan Suhandoko (2024) yang melaporkan bahwa SQ3R berkaitan dengan peningkatan kemampuan memahami ide pokok, informasi rinci, kosakata, dan inferensi serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca. Secara pedagogis, temuan PKM ini dapat dipahami karena SQ3R tidak menempatkan membaca sebagai aktivitas menerima informasi secara pasif, tetapi mengarahkan siswa untuk melakukan pratinjau bacaan (*Survey*), membangun pertanyaan (*Question*), membaca secara terarah (*Read*), mengungkapkan kembali pemahaman (*Recite*), dan meninjau kembali informasi (*Review*). Hal tersebut sejalan dengan Sofyan dan Basyarewan (2025) yang menjelaskan bahwa SQ3R merupakan strategi sistematis yang terdiri atas lima tahapan dan dapat digunakan sebagai strategi pedagogis untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam melakukan *Recite* pada kegiatan PKM ini dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mulai melakukan proses pengolahan informasi, bukan sekadar membaca teks secara pasif. Namun, karena kegiatan PKM ini belum menggunakan *pre-test* dan *post-test*, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan minat baca atau kemampuan membaca pemahaman secara kuantitatif. Hal ini penting diperhatikan agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan bukti empiris yang diperoleh. Untuk kegiatan berikutnya, penerapan SQ3R dapat dikembangkan melalui pembiasaan membaca dan pendampingan secara berkelanjutan serta dilengkapi asesmen awal dan akhir sehingga perkembangan keterlibatan, minat baca, dan pemahaman peserta didik dapat terdokumentasi secara lebih objektif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi tersebut, penerapan SQ3R dalam kegiatan PKM memberikan pengalaman membaca yang lebih terarah dan partisipatif bagi siswa. Kegiatan membaca selama lima menit, praktik *Recite* oleh tiga siswa, serta observasi terhadap keterlibatan peserta menjadi bukti pelaksanaan metode secara langsung. Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan minat baca secara statistik. Kontribusi kegiatan lebih tepat ditempatkan pada pengenalan dan praktik strategi membaca SQ3R sebagai salah satu alternatif kegiatan literasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

melalui pendekatan *service learning*, penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite*, dan *Review* (SQ3R) memberikan pengalaman membaca yang lebih sistematis dan terarah bagi siswa. Melalui tahapan SQ3R, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca, tetapi juga memahami tujuan membaca, mencari informasi, menyampaikan kembali isi bacaan, dan meninjau kembali informasi yang telah diperoleh. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan praktik dalam pembelajaran membaca dapat mendorong siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses literasi.

Keterlibatan siswa terlihat dari antusiasme dalam mengikuti kegiatan, perhatian terhadap tahapan SQ3R, partisipasi dalam praktik membaca, serta kesediaan siswa untuk menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Pada tahap *Recite*, siswa yang mendapat kesempatan untuk tampil mampu menjelaskan kembali isi dan maksud buku menggunakan bahasa sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan SQ3R tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah dan mengungkapkan kembali informasi yang telah dibaca. Tahap *Review* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau kembali informasi sehingga pemahaman terhadap bacaan dapat diperkuat.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa SQ3R dapat mendukung keterampilan membaca pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses membaca. Namun, kegiatan PKM ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan melalui observasi dalam satu rangkaian kegiatan dan belum menggunakan pengukuran minat baca sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan minat baca secara kuantitatif atau membuktikan efektivitas secara statistik. Temuan yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai respons positif dan pengalaman awal siswa dalam menerapkan strategi membaca SQ3R. Dengan demikian, metode SQ3R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan literasi untuk membantu siswa menjalani proses membaca secara lebih aktif, terarah, dan reflektif. Agar manfaat penerapan metode ini dapat diketahui secara lebih mendalam, kegiatan berikutnya perlu disertai pendampingan yang berkelanjutan serta evaluasi yang lebih terstruktur terhadap perkembangan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Referensi

Aulia, A. A., Ramzi, M., & Marzoan, L. (2024). Upaya Guru Menumbuhkan Minat Baca Siswa

- Azzahra, B. K., Waruwu, A. C., Gea, J. B., Sidauruk, N., & Naimah, J. (2025). Sistemmatic Literatur Review : Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Teknik SQ3R di SD. 9, 25452–25456.
- Berliana, Y. G. (2025). Peningkatan Literasi Membaca di Indonesia Berdasarkan Hasil Studi PISA: Peluang, Tantangan, dan Pembelajaran dari Singapura.
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca : Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. 2(1), 417–422.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective Practices for Developing Reading Comprehension. In A. E. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What Research Has to Say About Reading Instruction* (3rd ed., pp. 205–242). International Reading Association.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques: Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Fa'izah, T. A., Salimi, M., & Wahyudi. (2025). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite and Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa. *Kalam Cendikia : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3).
- Furco, A. (1996). Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education. *Expanding Boundaries: Serving and Learning*, 1, 2–6.
- GINANJAR, Y., FEBRIYANTO, B., & ASTEKA, P. (2025). Systematic Literature Review (Slr) : Pengaruh Model Sq3r Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa. 11(September), 323–331.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and Motivation in Reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). L Erlbaum Associates.
- Hotimah, H., & Ramadani, S. D. (2025). Kontribusi Minat Baca Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Model Remap-Pbl. 5(1), 388–401.
- Ilmi, D. N., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Metode Pembelajaran Sq3r Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(IV), 88–99.
- Jalongo, M. R., & Hirsh, R. A. (2010). Understanding Reading Anxiety: New Insights from Neuroscience. *Early Childhood Education Journal*, 38(6), 431–435. <https://doi.org/10.1007/s10643-010-0408-x>
- Julian, P. D., Mahbubillah, Sahmidin, & Dewi, D. S. (2025). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dan Produktivitas Siswa Melalui Pelatihan Self Manajement di SMK Miftahul Ulum

Cimerak. 2(1), 118–128.

- Krismanto, W., Khalik, A., & Sayidiman. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3r) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, V(3), 234–242.
- Lisrandy, S. B., Wardiah, D., & Imansyah, F. (2025). Analisis Faktor Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas Ii Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sdn 68 Palembang. 5(3), 2903–2911.
- Mardiah, D. (2024). Minat Baca Di Indonesia: Systematic Literature Review. 5(1), 33–44.
- Mutadin, A., Susanto, Rodli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0002>
- Putri, T. kusumaningrum W., & Wicaksono, Y. P. (2023). Efektivitas penerapan strategi membaca dalam pembelajaran pemahaman bacaan. 9(2), 147–159.
- Samosir, M., Sitohang, T., & Simanjuntak, H. (2023). Hubungan Penguasaan Metode Membaca SQ3R terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf di Kelas X SMA Holy Kids Bersinar Medan. 4, 3754–3769.
- Sastrapraja, R. S., Al-Qori, H. P., & Jamaluddin, M. (2025). Efektivitas Self-Management Terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. 4(3).
- Sofyan, N., & Basyarewan, F. (2025). SQ3R method as an alternative pedagogical strategy to enhance students' reading comprehension. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 9(1), 269–284.
- Sobri. (2021). Strategi Belajar Sq3r (Survey, Question, Read, Recite, Review) dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Bacaan Siswa Strategi Belajar Sq3r (Survey, Question, Read, Recite, Review) dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Bacaan Siswa. 1–24.
- Soma, R., Mukminin, A., & Noprival, N. (2015). Toward a Better Preparation of Student Teachers' Reading Skill: The SQ3R Strategy. *Journal of Education and Learning*, 9(2), 125–134.
- Sulastri, S., & Suhandoko, A. D. J. (2024). The positive impact of survey, question, read, recite, and review (SQ3R) strategy on elementary students' reading comprehension. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 197–205. <https://doi.org/10.29210/020244381>
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37–76. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.